E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Homepage: https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM
Vol. 5 No. 1, Februari 2026
Doi:



Analisis Resepsi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Ferdinand De Sassure)

Alida Nuraini
Universitas Bina Sarana Informatika
Email : alida.nuraini45@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penilitian ini ialah Penelitian ini merupakan penelitia yang berjudul Analisi Resepsi Penonton Terhadap Konflik Keluarga yang Ada Dalam Film Wedding Agreement (Analisis semiotika Ferdinand De Sassure). Bagaimana penonton merespon dan meninterpretasikan konflik keluarga yang ada dalam film "Wedding Agreement"? Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana penonton merespon dan memaknai konflik yang ada dalam hubungan keluarga yang digambarkan dalam film " Wedding Agreement". Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, menggunakan deskriptif kualitatif. Menggunakan teori Stuart Hall yaitu decoding/encoding dan menggunakan 3 teori tanda semiotika milik Ferdinand De Sassure. Hasil penelitian menunujukan bahwa respon yang didapati dalam meresepsi penonton yaitu respon afektif dan respon psikomotorik.

Kata kunci: Resepsi, Semiotika, Wedding Agreement

Abstract

The background of this research is that it is a study titled "Audience Reception Analysis of Family Conflict in the Film Wedding Agreement (Semiotic Analysis by Ferdinand De Saussure)". It aims to understand how the audience responds to and interprets the family conflicts depicted in the film "Wedding Agreement". This research falls under the category of qualitative research, employing qualitative descriptive methods. It utilizes Stuart Hall's theories of decoding/encoding and incorporates three semiotic sign theories by Ferdinand De Saussure. The research findings indicate that the responses observed in audience reception include affective and psychomotor responses.

Keywords: *Reception, Semiotics, Wedding Agreement*

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

PENDAHULUAN

Sifat alami manusia sebagai makhluk sosial memungkinkan mereka untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka dan memahami keinginan orang lain. Ini merupakan fondasi dari kemampuan manusia dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita terlibat secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas atau situasi komunikasi, dan sebagian besar waktu kita dihabiskan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain hampir sepanjang waktu.

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan kita, dan ia terjadi tanpa henti hingga akhir dari waktu kita. Komunikasi melibatkan proses pengiriman pesan dari individu yang berperan sebagai pengirim, yang dalam konteks ini disebut sebagai komunikator, kepada individu lain yang berperan sebagai penerima pesan, yang dikenal sebagai komunikan. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, informasi, atau upaya untuk mempengaruhi orang lain. Proses komunikasi dapat terjadi dalam refleksi individu, dalam interaksi sosial dengan orang lain, baik dalam konteks kelompok kecil maupun dalam skala kelompok yang lebih besar.

Film adalah bentuk media komunikasi berpengaruh dalam masyarakat. Pesan-pesan dalam film disampaikan melalui simbol-simbol yang dapat diartikan berbeda oleh setiap individu, tergantung pada kemampuan berpikir dan referensi mereka. Sebagai media komunikasi, film juga mencerminkan pandangan dan ideologi kelompok tertentu.

Industri perfilman di Indonesia dimulai pada abad ke-20, sekitar tahun 1900-an, di bawah pengaruh kolonial Belanda. Film-film pada periode ini menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia dari perspektif Belanda.

Selama pendudukan Jepang di Indonesia dari 1942 hingga 1945, industri film mengalami pembatasan karena produksi film dilarang. Jepang juga membuat film propaganda untuk mendukung agenda mereka di Indonesia.Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, industri film mengalami kemajuan signifikan. Film-film nasional mulai diproduksi, dengan kontribusi dari sutradara ternama seperti Usmar Ismail, Teguh Karya, dan Asrul Sani.

Pada masa Orde Lama (1966-1998), industri film di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan politik Orde Baru. Banyak film patriotik dan propaganda diproduksi selama periode ini, dan beberapa film nasional yang terkenal juga dihasilkan.

Menurut Supardi dan Anwar (2011), salah satu penyebab konflik dalam hubungan interpersonal adalah ketidakcocokan dalam perilaku dan tujuan. Hal ini terjadi ketika seseorang sengaja menentang tindakan atau pernyataan orang lain. Konflik dimulai saat satu pihak merasa kepentingannya terhalang oleh pihak lain.

Dalam hubungan antarpribadi, baik dengan teman, rekan kerja, tetangga, pasangan, atau orangtua/anak, konflik merupakan kejadian yang tak bisa dihindari. Lebih tingginya tingkat ketergantungan antar pihak, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik (Dwyer, 2000). Dengan demikian, semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar potensi konflik terjadi. Konflik juga berfungsi untuk menguji karakteristik suatu hubungan antarpribadi.

Dalam komunikasi, simbol-simbol digunakan baik secara verbal (melalui bahasa lisan atau tulisan) maupun non-verbal (gerakan tubuh, gambar, warna, dll). Gambar juga dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, terutama dalam media seperti film, musik, periklanan, dan lainnya. Film menggunakan banyak tanda untuk mencapai efek yang diinginkan.

Semiotika adalah analisis tanda dalam berbagai konteks seperti skenario, teks, gambar, dan adegan dalam film untuk memberikan makna. Analisis resepsi membahas bagaimana pesan media diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Ini juga mencakup percakapan sebagai dasar dari aktivitas berdasarkan topik tersebut.

Tipe keterlibatan yang berhubungan dengan penggunaan sistem respons dari audiens, bertujuan untuk menciptakan interaksi antara pembawa acara dan para pendengar disebut respon penonton. Respon, yang berasal dari kata "response," mengacu pada tanggapan atau balasan. Menurut Djalaludin Rakhmat, respon mencakup aktivitas organisme, bukan hanya gerakan positif. Secara umum, respon adalah hasil dari pengamatan subjek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui pengumpulan informasi dan penafsiran pesan-pesan. (Jalaludin Rakhmat, 1999: 51)

Respon penonton adalah keterlibatan dalam penggunaan sistem respon audiens untuk menciptakan interaksi antara pembawa acara dan

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

pendengar. Respon, yang berasal dari "response," merupakan jawaban atau tanggapan. Dalam perspektif Djalaludin Rakhmat, respon adalah aktivitas organisme yang mencakup bukan hanya gerakan positif. Secara umum, respon adalah hasil dari pengamatan subjek atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Respon masih terkait dengan teori komunikasi karena menunjukkan reaksi terhadap pesan dalam proses komunikasi. Efektivitas dan efisiensi komunikasi hanya tercapai jika unsur-unsurnya teratur.

Analisis resepsi bertujuan memahami pesan media agar audiens dapat menerima dan mengikuti pesan tersebut. Penelitian ini fokus pada peran aktif khalayak sebagai penerima awal informasi. Dua asumsi dasar dibahas: khalayak dianggap aktif dan media memiliki beragam makna. Peran aktif khalayak dalam membangun makna dari pesan ditekankan.

Tanggapan seseorang terhadap suatu pesan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang faktor penyebabnya. Ini penting agar tanggapan yang diberikan tepat. Awalnya, tanggapan individu tidak hanya terbatas pada topik, tetapi juga mempertimbangkan berbagai pembahasan dari lingkungannya. Tanggapan tidak hanya tergantung pada topik, tapi juga pada kondisi individu itu sendiri.

Studi ini difokuskan pada film "Wedding Agreement" dan menggunakan analisis resepsi serta teori semiotika. Cerita film ini mengisahkan seorang istri yang sabar menghadapi rintangan dalam pernikahannya. Diperankan oleh Refal Hady (Bian) dan Indah Permatasari (Tari), keduanya dijodohkan oleh keluarga mereka. Film ini membahas pernikahan yang diatur atau dijodohkan oleh orang tua, dan konflik muncul ketika suami tidak setuju. Surat perjanjian pernikahan menjadi sumber ketidakharmonisan, membuat istri merasa dimanipulasi. Sang istri berusaha mempertahankan pernikahannya. "Wedding Agreement" diadaptasi dari buku dengan judul yang sama oleh Mia Chuz, disutradarai oleh Archie Hekagery.

Di zaman digital ini, perkembangan industri film di Indonesia juga mengadopsi teknologi digital sebagai sarana untuk mempromosikan dan memasarkan karya-karya mereka. Banyak dari mereka yang bermitra dengan platform streaming seperti Netflix, iFlix, Viu, Vidio, Disney+ Hotstar, dan lain sebagainya, yang menawarkan film-film baik lokal maupun internasional. Ini membuka peluang bagi para pembuat film untuk menjangkau audiens lebih luas dan meningkatkan potensi keuntungan dari produksi film. Dengan dinamika positif ini, industri film Indonesia menunjukkan potensi yang besar untuk terus tumbuh dan menjadi salah satu sektor yang vital di Indonesia. (Niken Bestari, Bobo.id, 2023)

Dalam film "Wedding Agreement", ceritanya mengulas pernikahan dari perspektif yang unik. Film ini menyoroti kompleksitas pernikahan sebagai suatu permainan yang kompleks. Peran keluarga juga sangat ditekankan, karena nilai dan sikap mereka memengaruhi identitas individu. Terjadi pertentangan di antara anggota keluarga dalam persaingan untuk sumber daya berharga seperti kekayaan, kekuasaan, dan peran khusus. Konflik utama dalam cerita muncul dari kehadiran pihak ketiga dalam hubungan pasangan yang menjadi isu besar bagi keluarga tersebut.

Dalam kasus ini, pentingnya konflik sebagai metode analisis untuk memahami pertentangan dalam konteks keluarga di film "Wedding Agreement" sangat terasa. Komunikasi dalam keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang kompleks. Ini melibatkan pertukaran makna, dan keluarga dapat berfungsi sebagai tempat ekspresi emosi anggotanya.

1. Komunikasi Massa

Secara sederhana, komunikasi adalah cara seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Ini melibatkan proses di mana satu orang berbicara atau menyampaikan sesuatu kepada individu atau kelompok lainnya. Lebih dari sekadar memberi tahu atau mendengarkan, komunikasi juga melibatkan pertukaran ide, pandangan, dan informasi antara orang-orang.

Menurut Bittner (1999), komunikasi massa adalah penyampaian pesan kepada khalayak melalui media massa. Dalam konteks ini, penggunaan media massa merupakan elemen kunci dari komunikasi massa. Meskipun pesan bisa disampaikan kepada banyak orang dalam acara besar, namun tanpa media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, atau film, itu tidak dapat dianggap sebagai komunikasi massa. Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang memanfaatkan aspek visual dan audio.

Jalaludin Rakhmat juga mengartikan komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang menyasar banyak orang melalui beragam media seperti cetak, majalah, surat kabar, media elektronik, televisi, dan radio. Karena pesan

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

disalurkan melalui berbagai media ini, maka pesan dapat diterima secara bersamaan dan dengan cepat.

Komunikasi massa, menurut berbagai definisi dari para ahli dan arti katanya, adalah bentuk komunikasi yang disalurkan kepada banyak orang melalui berbagai jenis media massa. Komunikasi ini bersifat beragam dan tidak memiliki tujuan khusus, serta dilakukan secara anonim.

Berikut adalah beberapa karakteristik komunikasi massa yang membedakannya dari jenis komunikasi lain:

1. Involusi oleh komunikator berlembaga
   Komunikasi massa melibatkan komunikator yang beroperasi dalam organisasi kompleks dan terlembaga. Mereka menyampaikan pesan melalui berbagai jenis media massa seperti surat kabar, internet, radio, televisi, buku, majalah, dan lain-lain.
2. Pesan bersifat umum
   Berbeda dengan komunikasi antarpribadi, komunikasi massa memiliki ciri umum dan tidak bersifat pribadi. Pesan yang disampaikan ditujukan kepada khalayak secara luas, tidak hanya pada satu atau beberapa individu saja.
3. Komunikan bersifat heterogen dan anonim
   Komunikasi massa ditujukan kepada masyarakat umum tanpa memandang faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, adat, budaya, ras, strata sosial, dan sebagainya.
4. Bersifat serempak
   Komunikasi massa, menurut Effendy, disalurkan kepada banyak orang dalam jumlah besar, dan dilakukan dalam jarak yang jauh. Pesan tersebar melalui media massa dengan cepat.
5. Bersifat satu arah
   Komunikasi massa bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan dari komunikator ke komunikan tanpa ada interaksi langsung. Komunikator memiliki kendali atas komunikasi ini.
6. Umpan balik diberikan dengan keterlambatan
   Karena tidak ada interaksi langsung antara komunikan dan komunikator, serta bersifat satu arah, umpan balik terjadi dengan keterlambatan. Komunikan dan komunikator tidak segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan, sehingga terjadi keterlambatan dalam umpan balik komunikasi massa.

2. Semiotika

Dalam analisis semiotika, secara etimologis, istilah "semiotika" berasal dari kata Yunani "simeon" yang berarti "tanda". Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "semiotics" atau juga disebut "semiology". Dalam terminologi, semiotika adalah cabang ilmu yang memfokuskan pada studi tentang tanda-tanda yang dianggap sebagai konvensi sosial dan memiliki makna yang telah ditentukan.

Ferdinand De Saussure, seorang ahli bahasa modern Eropa yang terkenal di bidang linguistik, memandang semiotika atau "serniology" sebagai bagian dari disiplin ilmu sosial dan psikologi sosial. Tujuan semiotika adalah untuk menyelidiki "keberadaan tanda-tanda dalam konteks kehidupan sosial" serta menjelaskan "apa yang membentuk tanda-tanda tersebut dan aturan-aturan yang mengatur tanda-tanda tersebut" (Saussure, 1916:33).

Ferdinand De Saussure mengembangkan pendekatan berdasarkan teori linguistik umum yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang memusatkan perhatian pada kenyataan. Dalam semiotika menurut Saussure, terdapat beberapa konsep dasar, termasuk tanda/simbol, kode, makna, mitos, dan metafora.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari tiga komponen penting. Pertama, sign itu sendiri, yang dapat berwujud suara, huruf, gambar, gerakan, atau bentuk lainnya. Kedua, signifier, yang merupakan manifestasi konkret dari tanda tersebut dalam bentuk bahasa yang diucapkan atau tertulis. Ketiga, signified, yang mengacu pada konsep mental, gambaran mental, pikiran, atau gagasan yang terkait dengan tanda tersebut. Sebagai contoh, kata "Buku" dapat dianggap sebagai suatu tanda karena memiliki unsur signifier berupa kata itu sendiri, dan signified berupa objek kertas yang digunakan untuk membaca. Gabungan antara kata dan realitas tersebut membentuk "Buku" sebagai suatu tanda.

3. Resepsi

Resepsi adalah proses di mana seseorang memberikan makna dan memproses konten media, seperti tayangan audio visual, media cetak, dan sejenisnya. Teori resepsi atau interpretasi pembaca menekankan pada bagaimana pembaca atau audiens memahami pesan, bukan dari siapa pesan tersebut berasal. Cara seseorang mengartikan pesan tersebut

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan kapasitas individual sebagai penerima pesan. Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang diberikan oleh seseorang sangat tergantung pada konteks sosial dan budaya yang membentuk dirinya. Terdapat lima karakteristik audiens menurut Nurudin (2007:105):

1. Audiens umumnya terdiri dari orang-orang yang senang berbagi pengalaman dan mempengaruhi satu sama lain melalui hubungan sosial mereka. Mereka memilih produk media berdasarkan seleksi yang mereka sadari.
2. Ukuran audiens cenderung luas, yang berarti mereka tersebar di berbagai wilayah yang menjadi target dari komunikasi massa. Namun, seberapa besar atau kecilnya tergantung pada perspektif, karena tidak ada ukuran pasti yang dapat mengukur seberapa luasnya audiens.
3. Audiens umumnya beragam, berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial.
4. Audiens bersifat anonim, artinya mereka tidak saling mengenal satu sama lain.
5. Secara fisik, audiens dan komunikator terpisah, bisa juga disebut bahwa mereka terpisah oleh ruang dan waktu. (Khomsahril Romli, 2016:50).

Dalam teorinya mengenai encoding dan decoding, Stuart Hall menyatakan bahwa pesan atau makna yang disampaikan merupakan hasil dari serangkaian peristiwa sosial yang membawa ideologi di dalamnya. Bagi Hall, proses ini meliputi tiga tahap yang berbeda, yaitu encoding, decoding, dan interpretasi serta pemahaman inti dari respons audiens. Pendekatan model teori ini menekankan pentingnya kedua aspek, yaitu isi pesan itu sendiri dan bagaimana khalayak mengartikulasikannya. Hall memandang resepsi atau pemaknaan oleh audiens sebagai adaptasi yang terjadi melalui proses Encoding-Decoding (pengkodean-penguraian) pada tahun 1973.

Secara umum, konsep teori resepsi ini mencakup bagaimana makna atau pesan yang dikodekan oleh pengirim menjadi sesuatu yang unik bagi penerima. Pengirim akan mengirimkan pesan dengan pemahaman dan persepsi mereka, kemudian penerima akan berinteraksi dengan pesan tersebut melalui proses dekoding.

Dalam penelitian ini, Teori encoding dan decoding Stuart Hall diaplikasikan untuk mengetahui bagaimana pesan dalam tayangan atau program menjadi pemahaman yang dapat dipahami oleh audiens, menggunakan tiga konsep semiotika dari Ferdinand de Saussure: tanda, penanda, dan petanda. Proses interpretasi pesan ini tidak selalu sesuai dengan maksud awal pembuat pesan. Oleh karena itu, dalam konteks penerimaan pesan, pemaknaan atas isinya dapat bervariasi tergantung pada audiens yang menerimanya. Dalam tahap ini, penulis juga dapat mengamati bagaimana audiens menggunakan konsep tiga tahap semiotika untuk memahami pesan yang disampaikan.

Dalam buku "Psikologi Komunikasi" oleh Steven M. Chaffe dijelaskan bahwa berbagai bentuk tanggapan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Respon kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu hal. Respon ini terjadi ketika ada perubahan dalam pemahaman yang dialami oleh audiens.
2. Respon afektif yang melibatkan perasaan, sikap, dan penilaian seseorang terhadap suatu hal. Respon ini muncul ketika audiens mengalami perubahan dalam preferensi terhadap sesuatu.
3. Respon psikomotorik yang melibatkan tindakan atau kebiasaan dalam perilaku seseorang.

4. Konflik Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial kecil yang terdiri dari individu-individu yang memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi baik melalui struktur internal maupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Friedman, 2019). Definisi dari Duval dan Logan (sebagaimana dikutip oleh Efendi, 2009) menyebutkan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki hubungan melalui ikatan pernikahan, kelahiran, atau adopsi. Interaksi antar anggota keluarga merupakan ciri penting yang mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk dan memelihara budaya keluarga.

Di samping itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap individu yang termasuk dalam keluarga tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota yang tinggal bersama dalam satu rumah, saling membutuhkan dan berinteraksi satu sama lain.

Anggota keluarga sepakat untuk mengatur diri mereka sendiri dengan tujuan melakukan

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

pembagian tugas secara efisien dan efektif. Kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan pembagian tugas ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi fungsi keluarga. Friedman membedakan peran keluarga menjadi dua kategori, yaitu peran resmi dan tidak resmi. Peran resmi dalam keluarga mengacu pada perilaku yang dianggap standar dan terdefinisi dengan jelas, seperti peran sebagai suami, istri, atau anak.

Di sisi lain, peran tidak resmi adalah peran yang bersifat tersirat dan tidak terlihat secara fisik. Meskipun begitu, peran yang tidak resmi tetap memiliki dampak besar dalam memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran informal ini tidak ditentukan oleh usia atau jenis kelamin, melainkan lebih bergantung pada atribut pribadi dan kepribadian dari masing-masing anggota keluarga.

5. Film

Zakky (2014) menguraikan sejarah film global sebagai berikut: Pada tahun 1878, Edward James Muybridge, seorang tokoh dari Amerika Serikat, memperkenalkan konsep film pertama. Ia menciptakan ilusi gerakan kuda dengan menggabungkan 16 gambar kuda ke dalam 16 frame, memberikan kesan seolah-olah kuda tersebut sedang berlari. Ide penggunaan frame demi frame dalam film yang diciptakannya tersebut kemudian menjadi dasar bagi pembuatan film pada masa itu dan di era modern berikutnya.

Di awal abad ke-20, film diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia. Ini terlihat dari iklan-iklan yang dimuat di surat kabar pada masa tersebut. Sebagai contoh, De Nederlandsche Bioscope Maatschappij memasang iklan pada surat kabar Bintang Betawi pada 30 November 1900. Pada 5 Desember 1900 pukul 7 malam, sebuah bioskop tanpa nama (kemudian dikenal sebagai The Roijal Bioscope) dibuka di tanah Abang Kebonjae. Harga tiket kelas I sebesar f 2, kelas II f 1, dan kelas III f 0,5. Bioskop ini menjadi yang pertama di Indonesia (Biran, 2009:xvi).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui media massa. Fungsinya mencakup sebagai alat propaganda, hiburan, dan pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan film sebagai sarana komunikasi massa yang menggunakan peralatan film sebagai media pengantar.

Sebagai bentuk komunikasi massa, film bertujuan untuk menyampaikan pesan dari para pembuatnya. Pesan ini terwujud dalam cerita dan tujuan yang diusung dalam film, dan diungkapkan melalui berbagai genre seperti drama, aksi, komedi, dan horor. Sutradara memilih jenis film sesuai dengan preferensi dan tujuan yang ingin dicapai, baik untuk hiburan semata, penyampaian informasi, atau keduanya.

6. Wedding Agreement

Penelitian ini berfokus pada film drama romantis Indonesia yang berjudul "Wedding Agreement," yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Mia Chuz, yang diterbitkan oleh Laiqa pada tahun 2019 dengan total halaman sebanyak 328 halaman.

Dalam kategori genre, film ini masuk ke dalam drama romantis dengan sentuhan nilai-nilai keagamaan. Film ini pertama kali diperkenalkan kepada publik pada tanggal 8 Agustus 2019 dan memiliki durasi total selama 1 jam 40 menit. Karya ini berhasil mencuri perhatian penonton dan mampu menghadirkan berbagai emosi seperti senyum, rasa gemas, kesal, dan haru melalui berbagai adegan yang dipresentasikan.

Cerita dari novel dan film ini mengisahkan tentang Btari Hapsari dan Byantara Wicaksana, pasangan suami istri utama dalam narasi ini. Btari, seorang pengusaha muda yang sukses di bisnis roti goreng, sering mengikuti seminar-seminar mengenai kewirausahaan.

Di sisi lain, Bian bekerja sebagai seorang insinyur. Pernikahan mereka diatur oleh orangtua mereka. Setelah akad nikah, Bian menyerahkan sebuah perjanjian tertulis yang mengamanatkan bahwa keduanya tidak akan campur tangan dalam urusan kehidupan masing-masing. Selain itu, mereka sepakat bahwa jika setelah satu tahun pernikahan mereka masih tidak merasa bahagia, mereka berencana untuk bercerai.

METODE

Kerangka teoretis penelitian ini mengadopsi analisis resepsi penonton sebagai pendekatan utama untuk menjawab pertanyaan tentang konflik antaranggota keluarga dalam film "Wedding Agreement". Metode analisis semiotika diterapkan dalam penelitian ini.

Rumusan masalah penelitian ini adalah memahami respons penonton terhadap konflik keluarga dalam film "Wedding Agreement" melalui analisis resepsi. Pemahaman resepsi penonton penting untuk memastikan bahwa

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

pesan disampaikan dengan baik kepada penulis dan pembaca. Penelitian ini bertujuan mendalami konflik keluarga dalam konteks pernikahan antara Byan dan Btari. Teori semiotika membantu mengidentifikasi tanda-tanda konflik keluarga.

Dalam proses resepsi penonton, penulis memanfaatkan teori semiotika untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang memicu konflik dalam keluarga. Faktor-faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, atau elemen lain yang mempengaruhi keharmonisan pernikahan dapat menjadi penyebab konflik. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana penonton menanggapi konflik keluarga dalam film "Wedding Agreement".

Studi ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan mengevaluasi cara penonton merespons suatu objek penelitian, yaitu konflik keluarga dalam film tersebut. Teori semiotika Ferdinand De Saussure diterapkan dalam analisis ini. Fokus utama penelitian adalah pada penafsiran dan analisis bahan tertulis sesuai dengan konteksnya. Bahan yang dianalisis dapat berupa catatan yang telah dipublikasikan, buku teks, artikel surat kabar, majalah, surat, film, catatan harian, naskah, dan sejenisnya.

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit analisis merujuk pada Film Wedding Agreement sebagai subjek utama yang diteliti. Fokus penelitian difokuskan pada respon penonton terhadap konflik yang terjadi dalam Film Wedding Agreement.

Dalam penelitian ini, penulis memilih informan yang memiliki pengetahuan tentang film "Wedding Agreement" dan memahami alur ceritanya. Informan dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki pengalaman mengalami konflik dalam hubungan pernikahan. Ada juga informan yang memiliki pengetahuan tentang film tersebut untuk memberikan wawasan terhadap fokus penelitian. Jadi, penelitian ini melibatkan dua narasumber.

Data dalam penelitian kualitatif biasanya berasal dari informasi yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2012, 186). Dalam wawancara, terdapat pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.

Secara umum, data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari tiga jenis: observasi, wawancara, dan dokumen, teks, atau karya seni yang dianalisis. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah teks atau karya seni yang dianalisis dalam film "Wedding Agreement".

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. De Saussure menjelaskan bahwa semiotika membantu mendefinisikan kategori tanda, yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu jika pembaca tanda memiliki pengalaman dengan representasi tersebut.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan memperhatikan representasi dan bentuk-bentuk konflik keluarga dalam film "Wedding Agreement", menggunakan pendekatan analisis semiotika. Proses analisis melibatkan interpretasi terhadap setiap aspek dan adegan yang dianalisis, serta pemahaman keseluruhan. Tujuannya adalah mengidentifikasi variasi bentuk konflik keluarga dalam film Wedding Agreement.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, di lingkungan keluarga sering terjadi pertentangan akibat masalah atau faktor-faktor tertentu. Dalam penelitian ini, penting untuk mengetahui jenis konflik yang muncul dalam keluarga melalui respons anggota keluarga. Analisis respons ini diperlukan untuk memahami pesan yang diterima oleh penonton, khususnya dalam konteks film. Dalam penelitian ini, teori semiotika juga dimanfaatkan untuk mengenali tanda-tanda konflik keluarga yang tergambar di dalam film tersebut.

Dalam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure, penelitian ini mengelaborasi objek penelitian dengan mempertimbangkan tiga aspek utama. Pertama, mengidentifikasi tanda-tanda yang menunjukkan adanya konflik dalam konteks penelitian ini. Kedua, mengenali penanda-penanda yang menjadi ciri khas dari konflik tersebut. Ketiga, melacak petanda-petanda yang mengacu pada konflik yang terdapat dalam film "Wedding Agreement".

Melalui analisis tanda-tanda tersebut, penulis juga dapat mengartikan tanggapan khalayak dengan menggunakan konsep encoding

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

dan decoding dari Stuart Hall. Ini melibatkan audiens yang mengambil posisi sesuai dengan konteks individu dan hasil penelitian yang dianalisis oleh penulis.

1. Tanda (Sign)

Dari hasil wawancara tersebut, informan menyampaikan bahwa karakter utama, Bian, sengaja menciptakan situasi konflik dengan memperlama waktu di kamar mandi untuk menunda proses ijab qobul. Selama wawancara dengan informan pertama, penulis mampu menafsirkan bahwa respon dari informan termasuk dalam kategori respon psikomotorik, yang melibatkan tindakan atau kebiasaan dalam perilaku individu. Kemudian, penulis melanjutkan dengan melakukan wawancara dengan seorang mahasiswa semester 4 dari jurusan Ilmu Komunikasi di UBSI, yang juga merupakan penonton dari film tersebut.

Dari wawancara dengan kedua informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film ini, konflik keluarga muncul karena pernikahan tersebut tidak didasari oleh keikhlasan hati. Informasi dari informan menunjukkan bahwa terdapat ketidakcocokan dalam sifat kepribadian yang tidak sesuai untuk membangun hubungan dalam pernikahan baru. Dari interpretasi audiens, penulis menyimpulkan bahwa respon yang diberikan oleh audiens bersifat afektif, yang terkait dengan perasaan, sikap, dan penilaian terhadap suatu hal. Ketidakcocokan ini menjadi sumber terjadinya konflik keluarga.

2. Penanda (Signifier)

Dari keterangan informan, terlihat bahwa karakter utama menciptakan tanda bahwa ia dan pasangannya menjaga jarak, yang berarti minim interaksi di antara keduanya. Respon yang diinterpretasikan dari audiens bersifat afektif, menunjukkan tanggapan yang terkait dengan perasaan, sikap, dan penilaian individu terhadap suatu hal. Dengan mempertimbangkan hal ini, penulis melakukan wawancara dengan Kayla Humaira, seorang mahasiswa semester 4 dari jurusan Ilmu Komunikasi di UBSI.

Berdasarkan jawaban kedua informan, dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggunakan komponen penanda mengindikasikan bahwa terdapat penanda konflik keluarga antara kedua karakter yang saling menjaga jarak. Respon afektif juga terlihat dalam interpretasi penulis dari kutipan tersebut, menunjukkan respons yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan penilaian seseorang terhadap suatu hal. Informasi yang diungkapkan adalah bahwa Mas Bian tidak mencintai Tari, sementara Tari merasa bahwa Mas Bian lebih memilih untuk mengalah karena ego.

3. Petanda (signified)

Dalam kata lain, penanda konflik ini adalah kehadiran orang ketiga dalam pernikahan mereka, yang juga dapat menjadi pemicu konflik. Penulis dapat menginterpretasikan respon penonton dalam konteks respon afektif, yang terkait dengan perasaan, sikap, dan penilaian individu terhadap suatu hal. Dengan mempertimbangkan hal ini, penulis juga meminta pendapat dari seorang informan yang merupakan mahasiswa semester 4 jurusan Ilmu Komunikasi di UBSI.

Kehadiran orang ketiga dalam hubungan suami-istri dapat menimbulkan kecurigaan yang signifikan dalam pernikahan mereka. Dalam konteks film ini, perjanjian pernikahan yang mereka buat memiliki dampak yang negatif terhadap hubungan mereka. Selain itu, terdapat juga respon afektif ketika penulis menginterpretasikan reaksi dari penonton, yang terkait dengan perasaan, sikap, dan penilaian terhadap seseorang. Penanda hadir di sini untuk melengkapi elemen yang ditemukan dalam film "Wedding Agreement".

Pembahasan

Dalam menganalisis film "Wedding Agreement", peneliti memanfaatkan hasil wawancara dengan dua informan, keduanya adalah mahasiswa yang telah menonton film tersebut. Analisis data bertujuan untuk mendalami makna dari Tanda, Penanda, dan Petanda dalam konteks konflik keluarga yang ada dalam film. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis resepsi, mengacu pada Teori Semiotika Ferdinand de Saussure.

1. Tanda
   - Didalam komponen tanda ini ditemukan dalam adegan dimana bian memasang wajah ketus, karna terpaksa menjalani pernikahan.
   - Ditemukan komponen tanda yang dimana bian menunjukan surat perjanjian pernikahan, bahwa mereka menikah hanya bertahan 1 tahun.
2. Penanda
   - Dalam komponen penanda ditemukan adegan saat bian tidak mengijinkan mereka berdua untuk tidur di satu kamar yang sama.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

- Komponen penanda selanjutnya saat tari sudah lelah dengan semua ini dan dia membutuhkan waktu untuk memikirkan ulang hubungannya dengan bian.

3. Petanda
   - Adanya orang ketiga menjadi petanda bahwa memang terjadi konflik keluarga dalam hubungan pernikahan bian dan tari.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul "Analisis Resepsi Penonton Terhadap Konflik Keluarga dalam film Wedding Agreement" dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, ditemukan bahwa terdapat tiga komponen kunci: Tanda, Penanda, dan Petanda. Komponen-komponen ini mengungkap makna konflik keluarga dalam adegan-adegan film tersebut. Film Wedding Agreement menunjukkan tanda-tanda adanya konflik keluarga melalui kepribadian pasangan yang tidak selaras.

Selain itu, komponen penanda juga dapat ditemukan dalam film ini, seperti kurangnya interaksi dan komunikasi antara keluarga, menyebabkan Bian dan Tari kesulitan berkomunikasi mengenai keinginan dan masalah mereka. Petanda juga hadir, menunjukkan adanya campur tangan orang ketiga dalam konflik keluarga akibat perjodohan sang suami. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan hasil wawancara dan mendapati dua respon: respon afektif terkait dengan perasaan, sikap, dan penilaian, serta respon psikomotorik yang melibatkan tindakan atau kebiasaan perilaku seseorang.

2. Saran

Dalam penelitian ini penulis berharap didalam keluarga pasti ada saja yang menjadi masalah, dari hal kecil sampai hal yang besar. Penulis berharap :

1. Apapun masalah yang akan dihadapi, diharuskan dengan hati yang tenang, dan berfikir lebih logis karna kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya.
2. Dalam penelitian ini penulis berharap penelitian ini bisa digunakan dengan metode dan bentuk analisis yang lebih mendalam agar hasil dari penelitian ini bisa maksimal.
3. Sebagai penulis dari penelitian ini, penulis berharap bahwa menjadi khalayak atau penonton bisa lebih bijak dalam menonton.

Saran tersebut diberikan agar dapat memberikan kebijakan yang positif dalam hal untuk mengembangkan studi mengenai analisis resepsi, semiotika, konflik keluarga dan juga memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas terhadap makna yang disampaikan melalu gambar, audiovisual, buku, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arin Rizki Cahya Ningtyas, Ruth Mei Ulina Malau (2020) IDENTITAS PEREMPUAN FEMININ (Analisa Resepsi Penonton Perempuan pada Film Toy Story 4). Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom.

Anggie Arizona (2019) representasi paternalisme dalam film "The Lone Ranger". Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia.

Anggi Yus Susilowati dan Andi Susanto (2020) strategi penyelesaian konflik dalam keluarga selama masa pandemi COVID-19. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Danastri Janitra Seruni, Hapsari Dwiningtyas, Triyono Lukmantoro (2020) ANALISIS RESEPSI KONSEP BODY POSITIVITY DALAM UNGGAHAN INSTAGRAM TARA BASRO. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Dian Pawaka , Wahyuni Choiriyati (2020) Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme, Universitas Gunadarma, Jakarta Universitas Pertamina, Jakarta.

Dini Zelviana (2017) representasi feminisme dalam film "The Huntsman: Winter's War". Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Fanny puspita sari (2013) REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM FILM BRAVE, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan (2017) Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra, Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA) Yogyakarta.

Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, Ahmad Yusron (2019) resepsi dan interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film "Dua Garis Biru". Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Nurjihan Pricillia Purnamasari, Ririn Puspita Tutiasri (2021) Analisis Resepsi Remaja Perempuan terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video „Belanja Gak Aturan‟ dalam Akun Tiktok @handmadeshoesby. Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN Surabaya.

Qurrotu A'yun (2019) pesan dakwah yang terdapat dalam film "Wedding Agreement". Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Renata Wardani, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Hedi Pudjo Santosa (2022) PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PERAN PEREMPUAN DALAM FILM SELESAI. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang.

Sely Tan, Yuri Alfrin Aladdin (2019) ANALISIS RESEPSI PEMBACA TRIBUNNEWS.COM DARI KALANGAN MAHASISWA/I UNIVERSITAS INDONESIA TERHADAP INSIDEN “KARTU KUNING” KETUA BEM UI. Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia.

Zaimar, Okke K.S. (2008) Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)